

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) telah menjadi masalah global sejak pertama kali diidentifikasi pada awal 1980-an (Dinkes Kota Tegal, 2023). Virus ini menjadi penyebab *Aquired Immune Deficiency Syndroms (AIDS)*, yang ditandai dengan penurunan kemampuan sistem kekebalan tubuh. *Human Immunodeficiency Virus* dan *Aquired Immune Deficiency Syndroms* telah menjadi tantangan kesehatan global yang memerlukan perhatian serius, termasuk di Indonesia (Nasution dkk., 2024). *Human Immunodeficiency Virus* dan *Aquired Immune Deficiency Syndroms* merupakan penyakit menular yang menginfeksi masyarakat, dan hingga saat ini, belum ada vaksin atau obat efektif yang dapat mencegahnya (Humaira dan Purnamasari, 2022). Penularan virus *HIV* terutama terjadi akibat perilaku berisiko tinggi, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan dan pemakaian jarum suntik secara bergantian. Meskipun berbagai upaya pencegahan dan pengobatan terus dilakukan, tantangan besar tetap ada dalam menjangkau kelompok marginal serta mengelola dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan secara komprehensif (Salbila dan Usiono, 2023).

Pada tahun 2023, sekitar 120.000 (83.000- 170.000) anak usia 0–14 tahun diperkirakan terinfeksi *HIV*, sehingga jumlah total anak usia 0–14 tahun yang hidup dengan *HIV* menjadi 1,37. Hampir 87% dari anak-anak ini tinggal di Afrika Sub-Sahara (UNICEF, 2024). Diperkirakan 1.929 remaja berusia 15 hingga 24 tahun akan tertular *HIV* pada tahun 2022, meningkat 3,8% dari tahun sebelumnya.

Sebanyak 338.760 kasus baru *HIV* ditemukan sepanjang 2022 terhitung selama periode Januari-September dan sebanyak 8,6% usia 15-19 tahun, 19,6% usia 20-24 tahun (Kemenkes RI, 2023). Diskominfo Provinsi Bali memperkirakan Bali sendiri memiliki total 756 remaja yang tertular *HIV* pada tahun 2022. Kabupaten Badung memiliki jumlah remaja tertular *HIV* tertinggi, pada tahun 2022 sebanyak 240 anak dan peringkat tertinggi kedua kasus *AIDS* pada remaja di Provinsi Bali (Triwidiyanti, 2022).

Di Indonesia, upaya pencegahan *HIV* dan *AIDS* didukung oleh kebijakan nasional serta berbagai program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, meningkatkan kesadaran mengenai pencegahan, dan memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang berisiko tinggi. Melalui pendekatan holistik dan kerjasama lintas sektor, diharapkan upaya ini dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam pengurangan angka infeksi serta meningkatkan kualitas hidup bagi setiap individu yang terdampak (Nasution dkk., 2024). Menurut WHO dan *The Joint United Nations Program on HIV* dan *AIDS*, remaja berisiko lebih tinggi tertular *HIV* karena kurangnya informasi (pengetahuan), perilaku berisiko, dan terutama kurangnya akses terhadap layanan kesehatan (Astuti dkk., 2023).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, berbagai perubahan terjadi pada pikiran dan tubuh, sehingga berbagai perubahan sering terjadi pada diri sendiri (Mahardani dkk., 2022). Risiko pada usia 15-19 tahun sering kali dikaitkan dengan perilaku, seperti penggunaan alkohol dan hubungan seks yang tidak aman (Qurniyawati, 2025). Informasi yang salah bisa menjerumuskan remaja kedalam pergaulan bebas sehingga resiko tinggi terkena

infeksi *HIV* dan *AIDS* (Rahmayanti dan Susilowati, 2021). Penularan *HIV* dan *AIDS* pada remaja melalui hubungan seks bebas, penggunaan jarum suntik yang berganti gantian (Rahmayanti dan Susilowati, 2021). Pengetahuan yang kurang mengenai *HIV* dan *AIDS* bisa mengakibatkan perbedaan persepsi pada remaja (Nasution dkk., 2024). Menurut (Rahmayanti dan Susilowati, 2021), persepsi digambarkan sebagai penafsiran terhadap suatu objek, peristiwa, atau informasi berdasarkan pengalaman hidup. Persepsi merupakan hasil pemikiran seseorang dalam suatu keadaan tertentu.

Hasil penelitian Mahardani dkk. (2022) ditemukan bahwa, sebagian besar (45,4%) siswa SMA memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *HIV* dan *AIDS*, dan 43,1% lainnya berpengetahuan cukup. Selain itu, mayoritas siswa menunjukkan persepsi yang positif sebesar 66,9% dan perilaku pencegahan yang baik sebesar 69,2%. Temuan ini sejajar dengan penelitian di SMA Kota Kendari, yang menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa menunjukkan pengetahuan, persepsi, dan perilaku yang positif terkait *HIV* dan *AIDS*. Namun, penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkatan pengetahuan dan persepsi siswa kami lebih baik dibandingkan dengan studi serupa yang dilakukan di SMA Kupang, Indonesia, pada tahun 2018, di mana mayoritas siswa di sana memiliki pengetahuan dan persepsi yang kurang memadai. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh variasi dalam akses dan kualitas pendidikan yang belum merata di berbagai daerah di Indonesia, yang tercermin dari tingginya standar deviasi pada hasil pembelajaran (Mahardani dkk., 2022).

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Kuta Selatan, sebagai sebuah institusi pendidikan menengah atas, berlokasi di daerah pariwisata Kuta Selatan,

merupakan daerah dengan tingkat mobilitas tinggi, yang dapat meningkatkan resiko penularan *HIV* dan *AIDS*. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pegawai puskesmas pembantu desa ungasan yang dimana di desa tersebut terdapat remaja yang terinfeksi *HIV* dan SMA Negeri 3 Kuta selatan adalah SMA yang berlokasi di desa ungasan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru di SMAN 3 Kuta Selatan bahwa, di sekolah tersebut diberikan pelajaran tentang *HIV* dan *AIDS*, dan juga sudah mendapatkan penyuluhan tentang *HIV* dan *AIDS*. Diperoleh informasi juga bahwa, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang pengetahuan dan persepsi siswa tentang *HIV* dan *AIDS*. SMA Negeri 3 Kuta Selatan melakukan pencegahan dengan melakukan penyuluhan mengenai *HIV* dan *AIDS*, selain itu terdapat organisasi PIK-R yang dimana organisasi tersebut merupakan organisasi yang menjalankan program PKBR (pusat penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja).

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Tentang *Human Immunodeficiency Virus* dan *Aquired Immune Deficiency Syndroms* Pada Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana hubungan pengetahuan dengan persepsi tentang *human immunodeficiency virus* dan *aquired immune deficiency syndroms* pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan persepsi tentang *human immunodeficiency virus* dan *aquired immune deficiency syndroms* pada remaja.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang *HIV* dan *AIDS* di SMA N 3 Kuta Selatan tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi persepsi remaja tentang *HIV* dan *AIDS* di SMA N 3 Kuta Selatan tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan persepsi tentang *human immunodeficiency virus* dan *aquired imune deficiency syndroms* pada remaja di SMA N 3 Kuta Selatan tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan sumbangan teoritis kepada pengembang pengetahuan tentang *HIV* dan *AIDS*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi remaja/ siswa SMA N 3 Kuta Selatan tentang *HIV* dan *AIDS*.

b. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi guru dan pihak sekolah dalam upaya memberikan edukasi serta pengetahuan mengenai *HIV* dan *AIDS*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang sangat berharga bagi guru dan pihak sekolah dalam upaya meningkatkan edukasi dan pengetahuan tentang *HIV* dan *AIDS*.